

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi system pendidikan nasional.

Apabila aspek sikap mental seseorang sudah terbina dan terbentuk dengan baik, maka aspek-aspek kehidupan lain yang dibutuhkan seseorang akan mengikuti terbina dengan baik. Termasuk tugas pendidikan untuk ikut mencerdaskan bangsa seperti terkandung dalam pembukaan UUD 1945 akan

dengan mudah dapat dicapai. Namun sebaliknya apabila sikap mental bangsa tidak terbentuk dengan baik, maka bangsa yang cerdas sulit terwujud atau apabila kecerdasan dapat diwujudkan tidak dapat dipakai untuk membentuk sistim kehidupan atau budaya masyarakat dan bangsa yang kokoh dan maju.

Hasil penelitian yang dilakukan selama 25 tahun terakhir tentang otak manusia, menunjukkan bahwa metode *drill* yang dilakukan berpengaruh pada berkembangnya otak "reptil" yaitu otak yang bertanggungjawab terhadap *survivel* dan pertahanan diri seperti melawan. Tidak berlebihan jika kita khawatir bahwa tidak mustahil metode ini akan berpengaruh pada pola perkelahian dan anarkhi yang akhir-akhir ini sering ditunjukkan oleh kelompok-kelompok siswa.

Salah satu kelemahan pembelajaran IPA pada mayoritas di Sekolah Dasar selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang *comprehensive*.

Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA SD sebagaimana tertuang dalam kurikulum pada kegiatan pembelajaran secara umum telah direduksi menjadi sekedar pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa.

Tidak jarang pembelajaran IPA bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal tes, semata-mata dalam rangka mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai "ukuran utama" prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran.

Pembelajaran IPA yang demikian jelas lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep dan kurang menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA. Oleh karena target seperti itu maka guru tidak terlalu terdorong untuk menghadirkan fenomena-fenomena alam betapa pun melalui alat peraga sederhana kedalam pembelajaran IPA.

Kondisi objektif bermasalah lainnya di lapangan saat ini adalah bahwa materi penilaian hasil belajar untuk mata pelajaran IPA dengan pelaksanaan yang dikordinasikan oleh Dinas Pendidikan kabupaten/kota masih didominasi dan berfokus pada penilaian hasil belajar ranah kognitif melalui tes. Oleh karena itu, penilaian tersebut tidak pernah mengukur sejauh mana kinerja, karya, dan sikap siswa dalam kegiatan praktikum atau proses inkuiri IPA di SD itu telah berjalan dengan benar, melainkan yang diukur dan dievaluasi itu adalah sejauh mana siswa SD menguasai (mengetahui) sejumlah konsep-konsep IPA yang terdapat dalam buku ajar. Tidak jadi soal dengan cara apa siswa memperoleh pengetahuan dan penguasaan konsep-konsep tersebut dengan bersandar pada alasan inilah para guru di SD pada umumnya "cenderung enggan" menyelenggarakan pembelajaran IPA yang lebih menuntut siswa terlibat dalam berbagai kegiatan praktikum dan jenis kegiatan inkuiri lainnya sekurang-kurangnya melalui metode demonstrasi, karena hal demikian dipandang kurang efektif untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep dalam IPA.

Jika mencermati karakteristik soal-soal ujian (Tes Formatif dan Tes Sumatif (EHB dan EBTA/ UASBN) khususnya untuk Mata Pelajaran IPA SD

yang hanya mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif belaka maka nilai IPA siswa pada raport dan STTB hingga akhir tahun 2009 pada umumnya belum menjadi indikator yang representatif dan sah bagi hasil belajar yang komprehensif (meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif); serta tidak begitu relevan dengan karakteristik pendidikan IPA. Namun demikian, tidaklah serta merta aspek kognitif siswa pada pembelajaran IPA di SD menjadi tidak penting karena penguasaan konsep-konsep IPA pun berperan memberikan kemampuan dasar akademis bagi siswa untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hanya saja persoalannya menjadi tidak benar apabila demi mencapai nilai EHB dan EBTA/UASBN yang tinggi belaka, kemudian pembelajaran IPA direduksi menjadi sekedar pemindahan/penuangan pengetahuan IPA dari benak guru ke otak anak dan dengan sadar mengabaikan tuntutan ideal kurikulum dan hakikat pendidikan kompetensi IPA sebagai proses, produk, dan sikap (nilai).

Kondisi pembelajaran IPA di SD selama ini telah mendorong para pakar melakukan studi reflektif dan evaluatif terhadap isi (*content*), pelaksanaan, dan hasil keluaran dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah (khususnya IPA) hingga periode Kurikulum Tahun 1994 memberikan temuan sejumlah kelemahan yang berujung dengan kesimpulan perlunya penyempurnaan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat yang cenderung berubah, perkembangan ilmu dan teknologi, kebutuhan daerah dalam konteks kesatuan bangsa, dan upaya membangun bangsa agar menjadi negara maju, mandiri, berwibawa dan kompetitif dalam percaturan pasar bebas dan global *Internasional*. Keadaan demikian mendesak untuk dipenuhi karena bagaimana pun *operasionalisasi* kurikulum

harus berhadapan dengan berbagai kendala, tuntutan dan kondisi objektif di lapangan (Dahar, 1992:32).

Sehubungan dengan temuan itu upaya pengembangan kurikulum mutakhir (Kurikulum tahun 2004 dan disempurnakan menjadi kurikulum 2006) yang beralih dari kurikulum berbasis isi atau materi (*content-based curriculum*) ke kurikulum berbasis kemampuan (*competency-based curriculum*) dimana terdapat keseimbangan peningkatan kemampuan *konseptual* dan kemampuan *prosedural* merupakan langkah maju Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengantisipasi kecenderungan pembelajaran IPA selama ini.

Pendidikan dikembangkan agar mampu memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan pembangunan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin maju. Kemajuan itulah yang senantiasa menimbulkan perubahan dan perkembangan dalam masyarakat saat ini. Selanjutnya mengharuskan dunia pendidikan mampu mengantisipasi dan mencegah *efek negative* yang ditimbulkannya atau dengan istilah lain adalah tertanamnya konsep Saling Temas yang berbasis nilai (karakter) (Ana Pujiani : 2005:4).

Tantangan terhadap masalah rendahnya mutu proses pembelajaran yang terjadi semuanya dipulangkan kepada para pelaksana pendidikan di sekolah terutama yang berhadapan langsung dengan peserta didik, yaitu guru. Walaupun guru bukan satu-satunya sebagai faktor penyebab, tetapi karena guru adalah orang yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar maka yang menjadi fokus permasalahan adalah bagaimana kemampuan mengajar guru dalam menciptakan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi berkualitas.

Selanjutnya berdasarkan data awal yang ada menunjukkan bahwa, “Hasil belajar IPA atau tingkat daya serap siswa dari hasil penilaian harian maupun pada penilaian berkala pada mata pelajaran IPA Semester I dan Ulangan Blok I Semester II tahun pelajaran 2009/2010 pada SDN Benda, SDN Rawabokor dan SDN Rawa Kompeni Kota Tangerang belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Daya serap hasil belajar IPA pada setiap tingkatan berkisar antara 50 persen sampai 62 persen”. (UPTD Dikdas Kec.Benda Kota Tangerang : 2007) .

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas belajar, tetapi yang utama adalah guru. Hal ini memberikan asumsi bahwa guru harus mampu membuat program belajar mengajar yang baik, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, menilai dan melakukan kegiatan pengayaan dan remedial terhadap materi kurikulum yang digariskan. Konsekuensi dari mengajar tidak selamanya menggembirakan tetapi juga dapat mengecewakan

Meningkatkan hasil belajar IPA bukanlah hal yang mudah, jika proses pembelajaran yang terjadi tidak diarahkan pada upaya membangkitkan pengalaman belajar siswa itu sendiri. Belum ditemukannya satu Model Pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar dan pengembangan karakter siswa secara optimal. Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pendengar dan penerima tanpa mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa hampir dipastikan tidak memberikan hasil yang menggembirakan. Pembelajaran seperti itu membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif



Walaupun isu tentang pemecahan masalah dan penanaman konsep pendidikan karakter telah muncul dalam pencaturan pendidikan di Sekolah Dasar lebih dari satu dekade yang silam, di Indonesia kompetensi ini baru dicantumkan dalam kurikulum sekolah berbasis kompetensi yang belakangan ini sedang dilaksanakan dalam bentuk harapan yang terintegrasi pada mata pelajaran lain di Sekolah khususnya di Sekolah Dasar , sementara keberhasilan dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) belum maksimal sampai ada beberapa daerah misalnya Kota Tangerang memisahkan Konsep ini dalam bentuk mata pelajaran Mulok Wajib itupun masih menjadi kendala guru di lapangan dalam mengimplementasikannya misalnya bentuk KTSP, bentuk Silabusnya bahkan bentuk RPP-nya, Pendidikan Budi Pekerti atau Pendidikan Karakter dalam Tujuan Pendidikan Nasional diantaranya mendapat misi untuk membangun kompetensi siswa dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah dalam melakukan pemecahan masalah social dan mengkomunikasikan gagasan secara arif dan bijaksana yang mencerminkan budaya luhur bangsa ini.

Kualitas proses pembelajaran yang baik biasanya akan menghasilkan mutu lulusan yang baik pula. Di sini peran pendidikan sangat penting dalam memperbaiki kondisi manusia; dan pembelajaran berkualitas turut membantu menyelesaikan persoalan pendidikan tersebut. Sebagaimana pendapat Bruce Joyce dalam Bukunya *Model-model of Teaching* :

Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan akademik dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru yang sukses bukan sekadar penyaji materi pelajaran yang kharismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara

produktif. Contohnya, walaupun kita perlu belajar untuk berceramah dengan jelas dan mahir, para siswa harus tetap belajar dari ceramah tersebut; pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya. Sedangkan para pembelajar efektif mampu menggambarkan informasi, gagasan, dan kebijaksanaan dari guru-guru mereka dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, peran utama dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar yang handal (*powerful learners*). (Bruce Joyce :2009 : 7)

Pendidikan IPA (disebut juga dengan sains) merupakan wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sains diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sains dan mengaplikasikannya bagi kebutuhan masyarakat.

Pendidikan sains khususnya di Sekolah Dasar memiliki potensi besar dan peranan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi era industrialisasi dan globalisasi dengan tetap berpotensi untuk mengembangkan karakter siswa secara optimal. Hal ini dapat kita lihat pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar yang terdapat dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 pada mata pelajaran IPA SD antara lain :

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya;
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;



3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat;
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan;
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan;
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas;
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana;
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. (Kurikulum IPA VI SD. Depdiknas 2007:13)

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah

serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. (*Kurikulum IPA VI SD.Depdiknas 2007:16*)

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.(*Kurikulum IPA VI SD.Depdiknas 2007:16*)

Kurikulum IPA secara *Eksplisit* dan *Implisit* menyiratkan muatan karakter dan nilai-nilai Budi Pekerti yang harus dikembangkan, seperti yang tertuang bahwa dalam tujuan pelajaran IPA, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup ,di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Potensi yang terkandung dalam SKL tersebut akan dapat terwujud jika pendidikan IPA mampu melahirkan siswa yang cakap dalam bidangnya dan berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, berpikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, bersifat kritis, menguasai teknologi serta adaptif terhadap

perubahan dan perkembangan zaman serta memiliki karakter bangsa yang kuat dan berbudi luhur sehingga terjadi keselarasan kemampuan Iptek dengan Imtaq-nya.

Secara khusus ilmu Budi Pekerti atau Pendidikan Karakter ditekankan pada peningkatan pengetahuan siswa, yang meliputi sikap dan keterampilan anak yang dapat didemonstrasikan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang nantinya sebagai hasil dari belajar .Selain itu juga sebagai sarana ekspresi dan pengembangan kemampuan memahami gejala yang ada, serta pembentukan pribadi siswa yang harmonis dalam logika, dan etikanya dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kecerdasan kreativitas (CQ).

Berdasarkan pengalaman di lapangan terdapat beberapa problem pendidikan Karakter dan Budi Pekerti di sekolah, antara lain: 1) pendidikan Karakter dan Budi Pekerti masih belum dianggap penting oleh sebagian masyarakat maupun sekolah itu sendiri, Karakter dan Budi Pekerti masih dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap; 2) Guru-guru dalam mengajar Karakter dan Budi Pekerti terbawa arus oleh persepsi yang salah terhadap hasil pendidikan , sehingga menganggap bahwa siswa yang berhasil adalah siswa yang serba tahu. Pada hal tujuan utama mata pelajaran ini sebenarnya adalah pembentukan sikap mental siswa. Dengan sendirinya model pembelajaran yang diterapkan sekarang ini jelas menjadi tidak sesuai dengan tujuan mata pelajaran

Karakter dan Budi Pekerti yang sebenarnya tersebut. 3) lingkup kompetensi yang harus dicapai cukup banyak yang meliputi: Materi Karakter dan Model Psikomotorik Budi Pekerti, sementara alokasi waktu sangat terbatas yaitu 2 jam per minggu bahkan hanya diintegrasikan pada pelajaran bagi guru yang mampu melakukannya; 4) terbatasnya kemampuan guru untuk menyampaikan bidang Karakter dan Budi Pekerti tersebut. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya yang bukan berlatar belakang pendidikan sehingga terjadi miskonsepsi tentang pendidikan Karakter dan Budi Pekerti; 5) selama ini pendidikan Karakter dan Budi Pekerti masih belum banyak diperhatikan, baik dalam aspek proses belajar mengajar, media dan bahan ajar maupun bentuk penilaiannya. Kondisi ini berdampak guru-guru tidak memiliki rujukan dalam pembelajaran Karakter dan Budi Pekerti; 6) Terbatasnya kemampuan guru untuk mampu memberdayakan potensi lingkungan budaya dan potensi sekolah untuk mendukung pembelajaran Karakter dan Budi Pekerti. Padahal setiap daerah memiliki potensi budaya dan adat istiadat yang sangat kaya ragam sebagai media pembelajaran. Berangkat dari berbagai kondisi di atas, mendesak dilakukan Implementasi model pembelajaran karakter dan budi pekerti yang berbasis kompetensi pada mata pelajaran IPA sebagai acuan bagi guru di sekolah dasar di Kota Tangerang.

Untuk menjembatani kesenjangan itu, dalam proses belajar-mengajar guru hendaknya mampu merencanakan suatu implementasi model pembelajaran yang dapat menghubungkan antara materi IPA dengan kehidupan sehari-hari serta lingkungan dimana siswa tinggal. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar

merasakan manfaat dan kebermanaknaan pelajaran IPA sehingga siswa akan tertarik untuk mempelajari IPA dan memiliki karakter dan budi pekerti luhur sebagai ilmuan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM). Model pembelajaran sains teknologi masyarakat dilaksanakan oleh guru melalui topik yang dibahas dengan jalan menghubungkan antara sains dan teknologi yang terkait dengan kegunaannya di masyarakat dan diintegrasikan nilai-nilai karakter didalamnya.

Landasan filosofi yang langsung terkait dengan model pembelajaran sains teknologi masyarakat adalah konstruktivisme dan pragmatisme. Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru. Sedangkan Pragmatisme berpandangan bahwa pengetahuan yang diperoleh hendaknya dimanfaatkan untuk mengerti permasalahan yang ada di masyarakat. Selanjutnya melakukan suatu tindakan untuk kebaikan, peningkatan dan kemajuan masyarakat.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Indonesian secara menyeluruh. Namun, hakekat pendidikan budaya dan karakter masih menyisakan tanda tanya

yang begitu dalam, apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan budaya dan karakter itu? Mengapa pentingnya pendidikan budaya dan karakter, dan bagaimana mengimplementasikan dalam konteks pendidikan dan bagaimana mengintegrasikannya dalam mata pelajaran di Sekolah Dasar khususnya pada mata pelajaran IPA di Kelas VI?

Berhasilnya suatu proses pendidikan, bergantung pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Kemampuan guru yang berhubungan dengan pemahaman guru akan hakekat belajar akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Guru yang memiliki pemahaman hakekat belajar sebagai proses mengakumulasi pengetahuan maka proses pembelajaran yang terjadi hanyalah sekedar pemberian sejumlah informasi yang harus dihapal siswa. Sebaliknya, apabila pemahaman guru tentang belajar adalah proses memperoleh perilaku secara keseluruhan, proses pembelajaran yang terjadi mencerminkan suatu kesatuan yang mengandung berbagai persoalan untuk dipahami oleh anak secara keseluruhan dan terpadu

Dari berbagai masalah dalam Model Pendidikan Karakter dan proses pembelajarannya terutama pelajaran umum di Sekolah Dasar dibutuhkan sebuah implementasi model pengembangan yang mudah dipahami oleh guru baik bentuk Kurikulum, Silabus maupun RPP-nya seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas dan berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti bermaksud untuk menemukan efektivitas implementasi model pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam penelitian yang berjudul



**“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KARAKTER (Studi pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Tangerang)”**

**B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

**1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Minat Belajar, Prilaku dan Prestasi Belajar Siswa dengan menggunakan model pembelajaran IPA Berbasis Karakter di kelas VI Sekolah Dasar”?.

**2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian berikut ini :

- a. Bagaimanakah Efektifitas dampak model pembelajaran nilai-nilai karakter terintegrasi pada IPA terhadap minat belajar siswa?.
- b. Bagaimanakah Efektifitas dampak model pembelajaran nilai-nilai karakter terintegrasi pada IPA terhadap prilaku (karakter) siswa?.
- c. Bagaimanakah Efektifitas dampak model pembelajaran nilai-nilai karakter terintegrasi pada IPA terhadap prestasi belajar siswa?.
- d. Adakah perbedaan prestasi belajar model pembelajaran IPA

Berbasis Karakter dan model pembelajaran Konvensional pada pembelajaran IPA pokok bahasan “Pemanfaatan Energi Listrik” siswa Kelas VI

### **3. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka penulis merasa perlu untuk mempersempit ruang lingkup penelitian ini.

- a. Penelitian ini difokuskan untuk membandingkan efektivitas Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam meningkatkan kemampuan prestasi Belajar IPA dan kemampuan aplikasi nilai-nilai karakternya.
- b. Efektivitas ini dilihat dari ada tidaknya perbedaan peningkatan perilaku, kemampuan prestasi Belajar IPA dan kemampuan aplikasi nilai-nilai karakternya pada siswa yang mengikuti model pembelajaran tersebut.
- c. Subyek penelitian dimaksud adalah siswa kelas VI SD.Negeri Kecamatan Benda Kota Tangerang tahun pelajaran 2010-2011
- d. Mata Pelajaran IPA dimaksud adalah mata pelajaran IPA Kelas VI semester I dengan Kompetensi Dasar Pemanfaatan Energi Listrik

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis gambaran Efektifitas dampak model pembelajaran nilai-nilai karakter terintegrasi pada IPA terhadap minat belajar siswa.

- b. Untuk menganalisis gambaran Efektifitas dampak model pembelajaran nilai-nilai karakter terintegrasi pada IPA terhadap perilaku (karakter) siswa
- c. Untuk menganalisis gambaran Efektifitas dampak model pembelajaran nilai-nilai karakter terintegrasi pada IPA terhadap prestasi belajar siswa
- d. Untuk menganalisis gambaran perbedaan prestasi belajar model pembelajaran IPA Berbasis Karakter dan model pembelajaran Konvensional pada pembelajaran IPA pokok bahasan “Pemanfaatan Energi Listrik” siswa Kelas VI

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Mengembangkan konsep ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran yang terkait dalam rangka pengembangan inovasi pendidikan
- b. Pengembangan konsep model pembelajaran, pembelajaran Berbasis karakter, dan pembelajaran aktif.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Khusus untuk para guru, penelitian mengenai implementasi model pembelajaran IPA Berbasis Karakter ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka meningkatkan kualitas belajar

mengajar dalam hal penyajian materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran, serta memberikan motivasi dalam mengembangkan kreativitas mereka untuk menyusun dan merancang model pembelajaran, khususnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menggali potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan alam dalam mendukung proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penambahan khasanah penerapan model pembelajaran di sekolah
- d. Khusus bagi peneliti, diharapkan mampu mengembangkan dan menerapkan konsep dan prinsip pengembangan model pembelajaran terintegrasi nilai-nilai karakter, lebih jauh lagi memberikan masukan dalam peningkatan kualitas khususnya yang berhubungan dengan penerapan model dan pengembangan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah tafsir terhadap maksud judul di atas, maka penulis perlu memberi penjelasan tentang beberapa istilah yang digunakan yaitu :

## **1. Model pembelajaran**

Sebuah rencana atau pola yang mengorganisasi pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan cara penggunaan materi pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

## **2. Model Pembelajaran IPA berbasis karakter**

Model pembelajaran sains teknologi masyarakat dilaksanakan oleh guru melalui topik yang dibahas dengan jalan menghubungkan antara sains dan teknologi yang terkait dengan kegunaannya di masyarakat serta nilai-nilai karakter atau budi pekerti yang harus dikembangkan oleh siswa

## **3. Minat**

Minat adalah keinginan siswa untuk mengetahui sesuatu hal yang belum pernah mereka kenal. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat.

## **4. Prilaku**

Nilai-nilai karakter yang didalamnya mencakup ; disiplin, ketaatan, kebersihan, kerapian, kemandirian, percaya diri, kesopanan, tata karma, kejujuran, tanggung jawab, kerajinan, kerjasama kelompok, usaha kerja keras, ketekunan, kepemimpinan dan kepedulian social

## 5. Hasil Belajar IPA

Hasil Belajar IPA siswa SD yang dimaksudkan adalah segala perubahan kemampuan yang terjadi pada siswa SD berkenaan dengan mata pelajaran IPA sebagai hasil dari mengikuti proses pembelajaran IPA di SD. Pencapaian hasil belajar IPA siswa SD mencakup perubahan kemampuan dalam hal penguasaan konsep, proses dan sikap IPA. Hal ini sesuai dengan esensi dari IPA itu sendiri maupun taksonomi tujuan pendidikan IPA di SD pada umumnya.

